

Asing Membawa Nikmat

Asing belum tentu menakutkan. Buktinya, generasi Y zaman *Now* sumeringah saja melahap Sannakji, Kimbap, Jajangmyeon atau Bibimbap makanan Korea, padahal sejak dalam kandungan, bundanya sehari – hari mengkonsumsi nasi padang, gado- gado atau martabak, kuliner Indonesia asli. Sedangkan minuman pertama kali didengar dan dilihat anak Indonesia pastilah teh, kopi atau wedang jahe, tapi sekarang mereka lebih gandrung menenggak *Flavoured Soda*, yang bergenre *orange soda*, *lime citrus soda* atau jenis minuman lain seperti *Latte*. Bagi generasi X, soda itu seperti seperitus yang 30 tahun lalu digunakan untuk menyalakan lampu petromak..hiiiiii.

Perguruan tinggi asing

Tapi tunggu dulu, asing (luar) atau apapun istilahnya belum tentu bahaya. Jika hal yang asing menyulut konflik maka itu wajar. Menurut mantan Rektor UGM, Sofian Effendi: “konflik bisa fungsional dan disfungsional.”. Konflik disfungsional menggiring kita ke negatif, tapi tidak fungsional. “Jika organisasi itu statis saja maka perlu orang asing untuk memicu konflik fungsional.”. Tandas Sofian. Karena hal yang asing boleh jadi memberikan wawasan baru atau pola baru.

Mungkin karena sudah letih melihat Perguruan Tinggi (PT) dalam negeri yang loyo kala bersaing di tingkat dunia, Kemenristek & Dikti akan membuka kran agar Perguruan Tinggi dapat beroperasi di Indonesia. Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Mohammad Nasir, Senin, (29/1) di Jakarta mengatakan pihaknya akan segera merampungkan kebijakan baru tentang diizinkan PT asing beroperasi di Indonesia. Menurut Nasir, PT asing bukan ancaman melainkan peluang untuk memajukan PT lokal. Sampai saat ini PT di Indonesia dengan jumlah mencapai 4.498 dengan prodi seluruhnya 25.548 (CNN.Indonesia.com) hanya UI yang berhasil menembus 300 besar dunia, Malaysia 5 Universitas, Thailand 2, khusus Singapura hanya ada 2 Perguruan Tinggi tapi berada di ranking 11, Nanyang University dan National University of Singapore di posisi 14 (Quacquarell Symaonds World University, 2017).

Era disrupsi

“Perubahan yang terjadi pada era disrupsi teknologi, inovasi, dan revolusi industri 4.0 menuntut pembenahan dalam PT di Indonesia. Kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang unggul karena kebutuhan tenaga kerja dengan kualitas tinggi semakin tinggi ke depannya,” ujar Nasir.

Senada dengan Nasir, Presiden Joko Widodo menantang pengelola perguruan tinggi untuk mengembangkan program studi, jurusan, hingga fakultas yang lebih inovatif dan bisa lebih berkontribusi bagi masyarakat. Bahkan kompetisi juga harus dilakukan agar perguruan tinggi bisa bersaing dan menjawab tantangan perubahan dunia. “ Hanya yang inovatif dan responsif yang bisa memenangi kompetisi,” kata Presiden, Kamis (15/2). Jadi, bersiaplah. (*syarif*).